# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama yang perlu dikelolah secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya.[1]

Menggagas soal pendidikan pada dasarnya menggagas soal kebudayaan, soal peradaban. Bahkan secara spesifik gagasan pendidikan akan merambah wilayah pembentukan pradaban di masa depan. Pendidikan, memang, adalah upaya merekontruksi pengalaman-pengalaman peradaban umat manusia secara berkelanjutan guna memenuhi tugas kehidupan, generasi demi generasi upaya rekontruksi pengalaman ini dapat kita pahami dari dua sisi sekaligus, yakni sisi proses dan sisi lembaga. Dalam konteks pemahaman ini diskursus yang akan dikemukakan berusaha mendudukan madrasah sebagai lembaga yang dalam rentang waktu cukup panjang telah memainkan peran tersendiri dalam panggung pembantukan peradaban bangsa.[2]

---

[1] Rusmaini, *Ilmu Pendidikan,* (Palembang: Grafindo Telindo Perss, 2011), hal. 1

[2] A. Malik Fadjar, (ed), "Ahmad Barizi", *Holistika Pemikiran Pendidikan,* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2005), hal. 228-229

Era global merupakan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang, yang menuntut masyarakat Indonesia untuk memantabkan diri dalam peningkatan kualitas dan sumberdaya manusia yang unggul, mampu berdaya saing, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi serta mempunyai etos kerja yang tinggi.

Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawabpendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan, menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Di Indonesia sekolah/mdrasah atau lembaga pendidikan Islam harus dengan kesungguhannya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan tujun nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan.

Kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepadaTuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut harus diperankan pemimpin lembaga pendidikan Islam diantaranya adalah kepala

madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkoordinirkan, menggerakan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia, kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakansecara terencana dan bertahap.[3]

Dalam hal ini kepala madasah merupakan persoalan sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademik saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar merupakan tanggung jawabnya demi meningkatkan kinerja guru untuk mutu pendidikan .[4]

Kepala madrasah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Kepala madrasah yang baik akan bersikap dinamis untuk menyiapkan berbagai macam program pendidikan, keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah, kepala madrasah yang berhasil apabila

---

[3] 3Afriantoni, dkk., *Kepemimpinan Pendidikan,* Cet. 1, (Rfag Press, 2013), hal. 231-232

[4] Siska Wulandari, "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Madrasah Aliyah Swasta Paradigma Palembang". Skripsi Sarjana Pendidikan Islam,

(Palembang: Perpustakaan Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah, 2014), hal. 1

memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks,serta mampu melaksanakan peranan dan tanggung jawab untuk memimpin.

Budaya atau kebudayaan dapat di artikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang dapat mengambil bentuk kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Selain itu, kebudayaan dapat pula diartikan kegiatan (usaha), batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang merupakan hasil kebudayaan.

Seiring dengan itu, Sultan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[5]

Geert Hofstede dalam *Culture's Consequences.* Mendefinisikan budaya sebagai *"collective programming of the mind,"* atau *collective mental program. Mental programming*terdapat pada tiga level: (1) *universal level of mental programming,* yaitu sistem biologika operasionalmanusia termasuk prilakunya yang bersifat universal, seperti senyum dan tangis yang terjadi di mana-mana sepanjang sejarah, (2) *cillective level of mental programming,*

[5] Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 4, (Jakrta: kencana prenada media grup, 2012), hal. 219

misalnya bahasa, dan (3) *individual level of mental programming*, misalnya kepentingan individual.[6]

Menurut Sumadi dikutip Radiansyah dkk, kata agama berasal dari bahasa Sangskerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi, fungsi agama dalam pengertian ini ialah memelihara integritas seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Pengertian itu juga yang terdapat dalam kata *religion* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *religio* (bahasa latin) yang berakar pada kata *religare* yang berarti meningkat. Dalam pengertian *religio* termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkan hubungannya dengan realita tertinggi (vertikal) dalam pembenahan dan hubungan secara horizontal.[7]

Menurut Andinto dkk. dikutip Radiansyah dkk, budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama, tetapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya, dan beberapa kondisi yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya ialah sama. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejahteraan dalam kondisi objektif dari kehidupan

---

[6] Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi,* Cet. 2, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), hal. 44

[7] 8Kompri, *Manajemen Pendidikan, (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah),* (Yogyakarta: AR-RUZZA MEDIA, 2015), hal 196-197

penganutnya. Namun, hal pokok bagi semua agama ialah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengaturan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa saja yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya, yaitu dalam bentuk etis, seni, bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat, dan lain-lain. Jadi, ada pluralisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manuusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang berbudi daya dan dapat berkresi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realita dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.[8]

Muhaimin dkk, menyebutkan mengenai budaya sekolah/madrasah adalah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan "pikiran organisasi". Dari pikiran organisasi inilah kemudain muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai symbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah[9]

---

[8] 9Kompri, *Op.Cit.*, hal. 198-199

[9] Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencanan Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 48

Kepala madrasah mempunyai strategi yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan berdasarkan departemen pendidikan dan kebudayaan terdapat empat strategi yaitu *strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi kemitraan, dan strategi internalisasi nilai.* Dan juga kepala madrasah bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan dimadrasah terutama berkaitan membangun suasana budaya religius yang ada pada masyarakat sekolah yang merupakan salah satu faktor penting. Upaya dalam membangun budaya religius di sekolah dapat melalui optimalisasi peran kepala madrasah. Berdasarkan perspektif kebijakan pendidikan nasiaonal (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah/madrasah, yaitu[10] sebagai: *edukatora*, manajer, *admistrator, supervaisor, leader*, penciptaan iklim kerja, wirausahawan, dan layanan bimbingan dan konseling.

Dari latar belakang masalah yang berkaitan dengan berbagai persoalan yang melingkupi peran kepala madrasah, maka deskripsi faktual tentang peran kepala madrasah memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menciptakan iklim kerjadi madrasah dan membangun budaya religius, dengan memberdayakan segala masyarakat sekolah mulai dari kepala madrasah sendiri yang menjadi teladan dalam menciptakan suasana iklim yang religius kepada guru-guru, siswa, dan masyarakat lainnya.

---

[10] Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills.*

Misalnya dalam membangun budaya religius di MA AL HIDAYAH Pandeglang didasarkan atas pengetahuan kepala sekolah terhadap tujuan pendidikan. Salah satu upaya kepala sekolah dalam membangun budaya religius di MA AL HIDAYAH Pandeglang ialah membiasakan siswa taat beribadah melalui program yang di bentuk oleh pihak sekolah membagikan daftar pelaksaan shalat dan muadzin kepada siswa untuk di laksanakan yang apabila jika sisiwa tersebut tidak melaksanakan peraturan sekolah yang telah ada maka akan di beri surat peringatan untuk dan panggilan orang tua dan evaluasi setiap bulannya. Kepala sekolah dalam mengelolah MA AL HIDAYAH Pandeglang sudah memenuhi tujuan pendidikan dan menjawab visi sekolah.

Namun seperti yang ada di lapangan, dari hasil observasi yang peneliti temukan tentang adanya budaya sekolah tidak di patuhi beberapa sisiwa-siswinya dengan melanggar beberapa peraturan seperti tidak mengikuti shalat berjamaah, kurang menjaga sikap terhadap guru, sering terjadi perkelahian dengan sesama murid, kurang menjaga kebersihan dan kedisiplinan dalam berpakaian. Serta masih belum membudayakan 3S Senyum Salam dan Sapa di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu salah satu upaya untuk membangun budaya religius dan menanamkan sifat religius di Madrasah Aliyah Al Hidayah Pandeglang dimulai dari yang paling atas, yaitu kepala madrasah. Peran kepala madrasah

ialah menjadi teladan yang baik bagi masyarakat madrasah (guru, murid, staf, dan masyarakat lainnya) dalam menciptakan suasana lingkungan yang religius di madrasah.

Melalui uraian hasil pengamatan dan observasi diatas bahwasannya efektivitas religius (keagamaan) di MA AL HIDAYAH Pandeglang merupakan fenomena yang sangat urgen untuk diungkap melalui penelitian **Strategi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius 3S di MA AL HIDAYAH PANDEGLANG**

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya siswa siswi yang belum mau mengikuti aturan budaya religius di MA AL HIDAYAH PANDEGLANG
2. Kurangnya pengawasan kepala Madrasah dalam membangun budaya religius di MA AL HIDAYAH PANDEGLANG
3. Belum di terapkannya strategi kepala madrasah untuk mewujudkan budaya religius 3S di MA AL HIDAYAH PANDEGLANG
4. Di lingkungan sekolah sepertinya tidak di contohkan oleh para guru untuk menerapkan budaya 3S di MA AL HIDAYAH PANDEGLANG
5. Pergaulan budaya barat yang sedang terjadi sepertinya sering di ikuti oleh para siswa di MA AL HIDAYAH PANDEGLANG

## C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya religius 3S di MA AL HIDAYAH PANDEGLANG
2. Bagaimana strategi kepala mdarasah dalam mewujudkan budaya religius 3S di MA AL HIDAYAH Pandeglang
3. Bagaimana dampak keberhasilan terwujudnya budaya religius 3S di MA AL HIDAYAH PANDEGLANG

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menjelaskan strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MA AL HIDAYAH PANDEGLANG

Sedangkan, tujuan khusus penelitian ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya religius 3S (senyum salam sapa) di MA AL HIDAYAH Pandeglang.
2. Untuk mengetahui strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius MA AL HIDAYAH Pandeglang
3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang di hadapi kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius 3S di MA AL HIDAYAH PANDEGLANG

## E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakanya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis :
   a. Memberikan sumbangsih dalam membangun budaya religius dan penerapannya di madrasah.
   b. Memberikan sumbangsih dalam mengembangkan teori strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah.
2. Secara praktis :
   a. Bagi lembaga, sebagai bahan rujukan, dan masukan serta evaluasi bagi masyarakat internal, terutama kepala madrasah dalam membangun budaya religius dan mengembangkan budaya religius yang sudah diterapkan.
   b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca, bahwa budaya religius sangatlah penting dalam membangun etika, moral dan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat sekolah terutama bagi pendidik dan kependidikan sehingga siswa mempuyai karakter religius yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.
   c. Bagi peneliti,memberikan wawasan ilmu pengetahuan, pengalamandan juga menambah wawasan peneliti dalam bidang

penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah. Serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

## F. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

### Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang nilai-nilai religius sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, baik berupa skripsi, tesis, disertasi, makalah, jurnal, maupun bentuk buku. Penelitian-penelitian tersebut antara lain ;

1. Tesis Muhammad Khusni pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2010 yang berjudul " *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* " Tesis ini mempunyai persamaan dengan penelitian penulis dalam hal permasalahan tentang nilai-nilai, namun berbeda dalam hal metode dan arah penelitian, karena penulis mencari bentuk implementasi nilai religius, sedang tesis saudara Muhammad Khusni mencari nilai-nilai pendidikan Islam. Namun begitu tesis saudara Muhammad Khusni bisa penulis jadikan sebagai bahan pembanding.
2. Tesis Sumayya pada Program Pascasarjana UIN Alaudin Makasar, tahun 2014 yang berjudul "*Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA*

*Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*". Tesis ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama dalam pendekatan dan metode serta jenis penelitian. Tesis saudara Sumayya adalah tesis dalam kategori kuntitatif dan menggunakan pendekatan teologis-normatif, pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis, sedang penelitian penulis cukup menggunakan pendekatan konten karena bersifat kualitatif. Namun secara keseluruhan bisa menjadi referensi tambahan bagi penelitian penulis sekaligus pembanding bagi penelitian penulis.

3. Tesis Nur Qomariyah pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia.*" Tesis ini menggunakan pendekatan filosofis dengan tehnik interpretasi dalam mengungkap pemikiran Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari sehingga sangat berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan analisis konten dalam penelitian, namun tesis ini bisa sebagai referensi tambahan bagi penulis.
4. Tesis Suryati pada Program Pascasarjana Universitas Ponorogo, tahun 2016 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Masyarakat Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam*." Perbedaan jelas terlihat anatar tesis ini dengan

penelitian penulis, tesis ini bersifat kuantitatif sedang penelitian penulis bersifat kualitatif.

5. Tesis Muhammad Irsyad pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Sunan Kalijaga serta Kontribusinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*." Meski sama seperti peneitian penulis yang berbentuk library research, namun pendekatan yang digunakan berbeda, dimana tesis ini menggunakan pendekatan historis-filosofis, sedang penelitian penulis menggunakan pendekatan analisis konten. Namun tesis ini cukup menarik untuk menjadi tambahan refensi.
6. Tesis Laila Nur Hamidah pada Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016 yang berjudul "*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa melalui Program Keagamaan, (Studi Multi kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*." Tesis ini bersifat kuantitatif, dengan tehnik pengambilan data juga berbeda, meski dalam referensi sama dalam hal nilai-nilai religius, sehingga bisa menjadi refensi tambahan.
7. Tesis Fibriyan Irodati pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan*." Tesis ini membahas hal yang sama

meski berbeda jenjang dengan bahasan penelitian penulis, sehingga penelitian penulis bisa dianggap sebagai lanjutan sekaligus melengkapi tesis tersebut.

8. Tesis Muhammad Nurdin pada Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2012 yang berjudul " *Internalisasi Nilai-nilai Islami Dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi Melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP* " Tesis ini mengungkap salah satu bentuk nilai religius yaitu kesadaran anti korupsi (jujur), sehingga penelitian penulis merupakan bentuk perluasan dari tesis ini.
9. Tesis Ibnu Karyadi, Mahasiswa Magister Study Islam Program Pascasarjana UII Tahun 2013 yang berjudul " *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di SD Negeri Prambanan.*" Persamaan dengan tesis ini hanya pada bahasan tentang kecerdasan spiritual, sedang metode dan pendekatannya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun bisa dijadikan sebagai rujukan tambahan.
10. Artikel Erni Susilawati pada *Jurnal Stilistika Universitas Muhammadiyah Surabaya Vol. 2 No.1, 1 April 2017* yang berjudul "Nilai-Nilai Religius pada Novel Sandiwara Bumi karya Taufikurrahman Al-Azizy." Kajian tentang nilai religius sangat relevan dengan penelitian penulis sehingga bisa menjadi referensi tambahan bagi penulis.

Dari berbagai penelitian tersebut, yang mengkaji tentang implementasi nilai religius dan nilai budi pekerti dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK dan MA, sejauh pencarian penulis belum diketemukan, sehingga kajian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian yang berbeda dengan tesis-tesis sebelumnya. Namun begitu, banyaknya penelitian tentang nilai nilai religius tersebut menjadikan suatu keuntungan tersendiri bagi penulis, karena penelitan-penelitian tersebut bisa menjadi bahan referensi tambahan bagi penulis dalam menyusun tesis ini, disamping juga sebagai pembanding dan pembeda terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika penulisan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematias penulis membagi dalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

**BAB II** yang merupakan landasan teori, yang berisikan penjelasan tentang teori-teori yang menadi landasan teoritik yang berkaitan dengan judul yang telah diangkat sesui dengan variabel-variabel yang telah ada. Variabel penelitiannya yaitu peran kepala madrasah dan konsep budaya religius.

**BAB III** Metodologi penelitian terdiri dari :waktu dan tempat penelitian, Instrumen Penelitian, Analisis Data, Prosedur Pengumpulan Data, dan Tahap Tahap pengumpulan data.

**BAB IV** Deskripsi hasil penelitian meliputi : gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi hasil penelitian

**BAB V** Penutup yakni meliputi kesimpulan dan saran